

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan hasil penelitian yaitu berdasarkan analisis uraian bab IV, terkait perencanaan teknik menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pelaksanaan teknik menghafal, kesulitan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan untuk teknik menghafal akan dijabarkan pada bab ini. Pertama pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam di SLB Negeri Cicendo memiliki waktu khusus untuk menghafal surat dan ayat. Meskipun guru tidak mencantumkannya di RPP secara khusus namun, pelaksanaan teknik menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan yang guru laksanakan selama pembelajaran berlangsung. Materi pelajaran yang disampaikan guru pada pembelajaran Agama Islam berdasarkan pada kurikulum 2013 yang digunakan. Pelaksanaan menghafal surat dan ayat Al-Qur'an bergantung kepada waktu yang tersedia. Pada pembelajaran Agama Islam tahun ajaran 2016/2017 kemarin waktu yang diberikan cukup panjang yaitu 3 x 45 menit setiap pertemuan di satu minggunya. Namun, pada tahun ajaran baru 2017/2018 waktu yang diberikan hanya 2 x 40 menit perpertemuan. Hal tersebut membuat guru harus mengalokasikan waktu secara ekstra untuk peserta didik menghafal surat dan ayat.

Pada pelaksanaannya guru menggunakan teknik *talqin* (bimbingan) karena dirasa tepat bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, dibantu dengan media visual seperti tayangan dari *proyektor* berupa surat yang dihafal, maupun tulisan di papan tulis juga tulisan cetak juga menggunakan *smartphone*. Media untuk menghafal surat dan ayat tersebut tentu akan membantu peserta didik dengan hambatan pendengaran karena mereka mengoptimalkan indera penglihatannya untuk menerima informasi.

Selama pelaksanaan teknik menghafal surat dan ayat Al-Qur'an guru lebih mengedepankan ucapan lisan dari pelafalan ayat peserta didik, sehingga pada pelaksanaannya guru melakukan *talqin* secara lisan pengucapan, sehingga

evaluasinya lebih condong kepada lisan pula dibandingkan tulisan. Guru meminta peserta didik menulis surat atau ayat yang akan dihafal dengan tujuan agar peserta

didik lebih mengena hafalannya dan mengenal ayat Al-Qur'an yang akan dihafal meski belum bisa membaca huruf sambung Al-Qur'an. Pelaksanaan teknik menghafal ini, guru terus membimbing peserta didik secara lisan dan mengoreksi bacaan peserta didik yang guru rasa tidak tepat, sehingga guru mengevaluasi peserta didik sebatas ucapan yang dapat dilihat guru saja dari gerakan mulut dan lidah peserta didik. Pada pelaksanaannya guru memanfaatkan media yang ada seperti proyektor untuk menayangkan surat dan ayat yang dihafalkan, *smartphone* sebagai pendukung ketika guru tidak membawa Al-Qur'an dan guru bertujuan mengenalkan peserta bahwa *smartphone* dapat digunakan secara positif, tulisan cetak surat yang akan dihafalkan serta tulisan yang juga guru tulis di papan tulis dari nama surat, nomor ayat, lafadz ayat, latin serta terjemahannya. Secara umum, teknik yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan peserta didiknya menghafalkan surat pendek dan ayat dalam Al-Qur'an adalah berhasil namun ada kesulitan yang tentu juga dihadapi oleh guru dan peserta didik.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru salah satunya ketika evaluasi, guru hanya sebatas melihat gerakan mulut peserta didik dan mengoreksi dari apa yang dilihatnya saja, dikarenakan *makharijul* (tempat keluar) huruf dari bagian dalam mulut sulit dilakukan. Peneliti melihat kesulitan tersebut dan juga merasakan kesulitan yang dialami guru ketika guru meminta peserta didik melakukan tes kepada peneliti maka peneliti hanya bisa mengevaluasi sebatas ucapan peserta didik dari lisannya saja. Meski suara yang keluar dari mulut peserta didik tidaklah sejelas peserta didik umumnya ketika melafalkan ayat, namun kemampuan peserta didik yang mampu menghafal satu ayat dalam waktu singkat patut diapresiasi, meskipun pada pertemuan selanjutnya seringkali lupa. Hal ini karena banyak faktor salah satunya peserta didik tidak melakukan *muroja'ah* (pengulangan hafalan). Kesulitan lainnya adalah ketika peserta didik tidak memperhatikan guru yang sedang mengajarkan di depan kelas dan memilih mengobrol menggunakan isyarat pada temannya. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah sulitnya mengucapkan huruf Al-Qur'an yang berbeda dengan huruf lainnya, seperti adanya huruf yang letak keluarnya dari bagian dalam mulut seperti *kho*, *dho* dan lainnya. Guru selalu memberikan motivasi pada peserta didik untuk menggunakan hafalan ketika sholat dan juga meminta orangtua membantu peserta didik di rumah

melakukan *muroja'ah* (mengulang hafalan), sehingga surat dan ayat yang dihafal tidak sekedar hafal selama pelaksanaan berlangsung namun juga hafalan tertanam kuat.

Upaya yang guru lakukan sejauh ini adalah mencari referensi teknik menghafal Al-Qur'an yang mungkin bisa ditemukan lewat berbagai referensi bacaan maupun tayangan. Peneliti pun sampai saat ini belum menemukan teknik yang efektif bagi peserta didik untuk menghafalkan Al-Qur'an selain dengan lisan dibantu dengan tulisan. Padahal peserta didik juga memiliki potensi menghafal dengan isyarat sehingga tidak hanya hafal ayat dengan pelafalan namun juga terjemah ayat sehingga hafalan tidak sekedar *cangkem* namun juga terpatrit dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki akhlak sebagai seorang Muslim. Kebanyakan teknik di Indonesia saat ini lebih kepada audio-visual sehingga bagi peserta didik tunarungu perlu adanya modifikasi teknik maupun metode menghafal sehingga memudahkan mereka untuk menghafal serta menjaga hafalannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah disebutkan, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak untuk saling membantu dalam pencarian solusi dari pelaksanaan teknik menghafal Al-Qur'an tersebut, diantaranya:

1. Kepada Pihak Sekolah
  - a. Kepada guru mata pelajaran dan wali kelas, peneliti menyarankan untuk bekerjasama membantu peserta didik mengulang hafalan baik sebelum pembelajaran berlangsung atau sesudah pelajaran di waktu peserta didik hendak pulang. Sama seperti yang dilakukan sekolah pada umumnya, yang sering membaca surah An-Nashr sebelum pulang dan membaca Al-Fatihah atau surat pendek lainnya sebelum belajar. Hal ini adalah penting karena pembelajaran Agama Islam memiliki waktu singkat dan guru Agama Islam juga harus berpacu dengan waktu untuk penyampaian materi sehingga menjadi mungkin jika pada

pertemuannya tidak dilakukan menghafal maupun muroja'ah karena terbatasnya waktu yang ada

- b. Diadakannya lomba hafalan Al-Qur'an setingkat sekolah, sehingga peserta didik termotivasi untuk menghafal banyak surat untuk mendapatkan *reward*. Banyak terdapat lomba hafalan Al-Qur'an di Indonesia untuk anak-anak sehingga makin menjamur dan semakin membuat Muslim lainnya tertarik untuk mengikut sertakan anaknya dalam lomba hafalan Al-Qur'an. Selain itu generasi Qur'ani dapat terbangun pada generasi muda tunarungu
  - c. Dibangunnya kerjasama dengan orangtua, bahwa tidak dapat dipungkiri orangtua pasti ingin anaknya selamat di dunia dan di akhirat, dalam hal ini orangtua pun ingin anaknya memiliki pemahaman agama yang baik. Sehingga sekolah perlu membangun kerjasama dengan orangtua meski hanya berupa catatan pengingat atau tugas yang diberikan secara tertulis melalui buku peserta didik agar orangtua membantu peserta didik di rumah melakukan *muroja'ah* (mengulang hafalan). Adanya inisiatif dari pihak sekolah, maka diharapkan orangtua dapat merasakan dukungan lebih. Pihak sekolah yang peduli serta orangtua yang juga peduli akan menghasilkan kerjasama yang membantu peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an serta mendapatkan hasil hafalan peserta didik yang memuaskan
  - d. Sekolah dapat bekerjasama dengan lembaga menghafal Al-Qur'an sehingga selain guru Agama Islam mendapat referensi, guru lainnya pun mendapatkan pencerahan terkait peserta didiknya mulai menghafalkan Al-Qur'an. Adanya kerjasama akan membangun dukungan, dan pihak sekolah mampu memfasilitasi peserta didik tunarungunya menghafalkan Al-Qur'an
2. Kepada Orang Tua
- a. Ada baiknya pihak orangtua menyadari bahwa hafalan Al-Qur'an adalah juga penting bagi anaknya yang memiliki hambatan pendengaran. Orangtua dapat mengajarkan anaknya melafalkan

huruf hijaiyah sejak dini sehingga peserta didik di sekolah mulai bisa membaca huruf sambung Al-Qur'an. Perlu adanya penyadaran kondisi peserta didik sekarang ini di kelas kepada orangtua sehingga pihak orangtua dapat membantu peserta didik membaca Al-Qur'an di rumah. Adanya pembiasaan di rumah bagi peserta didik mengenal Al-Qur'an dengan melihat orangtuanya mengaji diharapkan menjadi motivasi tersendiri bagi anak tunarungu untuk ikut mulai mengaji. Madrasah pertama bagi anak adalah ibu, maka ibu dapat mulai membiasakan anaknya membaca huruf hijaiyah dari kecil sehingga mengenal pula huruf Al-Qur'an. Karena menghafalkan Al-Qur'an bagi siapa saja yang ingin menghafalnya, maka orangtua di rumah dapat pula memberikan dukungan dengan membimbing anaknya untuk menghafalkan dari surat-surat pendek. Orangtua adalah orang yang paling mengenal kondisi anak selama di rumah, sehingga orangtua juga akan lebih memahami teknik apa yang efektif bagi anaknya, dan dapat mendiskusikannya dengan guru agama di lingkungan rumah atau sekolah

- b. Menyekolahkan anaknya untuk dapat belajar Al-Qur'an diluar sekolah seperti TPA yang biasanya ada di setiap masjid dan dilaksanakan sore hari. Hal ini sangat jarang terjadi, bahkan peneliti sendiri belum pernah menemukan orangtua dengan anaknya yang memiliki hambatan pendengaran, mengoptimalkan anaknya untuk dapat membaca dan menulis serta menghafalkan Al-Qur'an. Selain meningkatkan sosialiasi anak tunarungu dengan anak pada umumnya, menyekolahkan anak pada TPA juga akan membangun lingkungan yang mendukung anak untuk mulai menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang mendukung akan semakin menguatkan anak untuk mulai menghafalkan Al-Qur'an.

### 3. Kepada Pemerintah

- a. Tidak dapat dipungkiri peran pemerintah adalah penting pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, sehingga perlu adanya perhatian pemerintah, baik dari Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan maupun Departemen Agama untuk lebih memperhatikan Pendidikan Islam dikalangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adanya mata pelajaran Agama Islam di SLB dapat dikatakan bahwa pemerintah tetap mepedulikan kondisi ruhani peserta didik tunarungu. Namun kenyataannya, pada bagian kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang SMALB perlu untuk terus dikembangkan pada Kompetensi Dasar yang dibebankan. Kurikulum untuk jenjang SMALB yang digunakan terbilang jauh dari kenyataan kondisi lapangan. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB merasa bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam yang disusun oleh Pemerintah terlalu tinggi jika melihat kondisi peserta didik tunarungu. Kompetensi Dasar lebih mengacu kepada ilmu pengetahuan, bukan kepada Baca, Tulis, Quran yang juga termasuk bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam. Upaya dari pemerintah untuk melakukan diskusi dengan pihak guru sebagai orang yang melaksanakan kurikulum atau dilakukannya pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam jenjang SMALB sangat diperlukan untuk membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Mengingat, kurikulum merupakan acuan bagi guru untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Agama Islam.